

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ragam peristiwa yang terjadi dalam keseharian sebagian besar dapat disaksikan dan diketahui melalui media. Masyarakat terbiasa hidup dalam balutan budaya media. Media telah menjadi bagian yang tak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat, seseorang bahkan dapat menghabiskan waktu luang di setiap harinya hanya untuk berkulat dengan media. Media tersebut telah berwujud sebagai pembentuk, cerminan, guru, maupun ritual yang memberi pengaruh dalam kehidupan.¹

Salah satu media yang tidak terlepas dari keseharian masyarakat adalah film. Pada perkembangan media saat ini, film merupakan salah satu media yang sangat berguna untuk memberikan kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau seluruh elemen sosial di masyarakat, hal ini diyakini dari pengaruh kehadiran film yang memiliki potensi untuk mempengaruhi berbagai kalangan masyarakat.² Film dapat diartikan sebagai teknik audio-visual yang sangat mempengaruhi para penontonnya. Film adalah sebuah kombinasi dari drama yang berpadu dengan suara dan musik, serta drama yang dipadukan dengan tingkah laku dan emosi.³

¹Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

²Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 10.

³Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 84.

Film memiliki berbagai macam gagasan perihal budaya, sosial, pendidikan, keagamaan dan tema-tema lainnya. Sehingga menjadikan film memiliki daya tarik untuk dijadikan pembahasan dan penelitian, hal ini disebabkan terus berkembangnya dunia film dan masih berlangsung untuk dinikmati oleh setiap kalangan. Film mempunyai daya tarik tersendiri karena menjadi bagian dari kehidupan manusia, ia memiliki landasan emosi dan perasaan yang berpadu. Pesona film sebagai sebuah media pada perkembangannya terus dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan muatan-muatan beragam yang ingin ditampilkan, salah satunya ketika ingin menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Film bisa menjadi sarana untuk media dakwah, atau hal-hal lainnya yang berkaitan dengan nuansa agama.

Dalam buku *Teaching Religion and Film*, William L. Blizek and Michele Desmarais menjelaskan empat hal terkait relasi pada agama dan film. Pertama, agama bisa dijadikan sebagai interpretasi film. Dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai ideologi yang digunakan untuk menafsirkan film. Kedua, film yang dijadikan sebagai kritik terhadap agama. Ketiga, agama yang menjadikan film sebagai media untuk menghadirkan kehidupan beragama. Keempat, penggunaan film untuk menghadirkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada para penonton terkait suatu kepercayaan atau perihal agama.⁴

Di Indonesia film bertemakan religi (bernuansa islami) telah mendapat ruang yang cukup populer bagi para penikmatnya, hal ini bermula dari kehadiran

⁴George J Watkins (ed.), *Teaching Religion and Film*, (USA: Oxford University Press, 2008), 17-28.

film seperti *Ayat-Ayat Cinta*⁵ yang begitu fenomenal di awal kemunculannya, bahkan memberikan dampak sebagai sebuah *tren* islami di kalangan penikmat film.⁶ Sehingga dalam perkembangannya, film dengan muatan Islam begitu ramai dihadirkan dalam perfilman di Indonesia. Kondisi semacam ini tidak hanya berdasar pada popularitas film saja, melainkan juga dari para penikmat film di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga menjadi target pasar yang menggiurkan dalam mencari laba dalam dunia perfilman.

Kehadiran film bertemakan religi tidak hanya sebagai sebuah tontonan bermuatan agama. Seringkali kehadirannya selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat, dikarenakan tayangan film islami sangat diterima dan digemari, ataupun karena segi kontroversinya.⁷ Sebagaimana film *Ayat-Ayat Cinta* yang begitu disambut dengan antusias kemunculannya, atau pun film *bergenre* religi lainnya semisal *Perempuan Berkalung Sorban*⁸ yang memicu hadirnya kontroversi di masyarakat antara yang pro dan kontra atas muatan yang ditayangkan film tersebut.⁹

⁵*Ayat-ayat Cinta* (sebuah film Indonesia karya Hanung Bramantyo) merupakan film religi hasil adaptasi dari sebuah novel best seller karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Ayat-Ayat Cinta*, dan tayang perdana pada 28 Februari 2008. Lihat *Ayat-Ayat Cinta (film)* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

⁶Siti Rufaidah, *Film Ayat-Ayat Cinta: Analisis Semiologi Roland Barthes* (skripsi tidak diterbitkan: 2012), 1.

⁷Hasmina Said, Skripsi: “*Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)*” (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), 22.

⁸*Perempuan Berkalung Sorban* merupakan film yang berkisah mengenai perjalanan hidup Anissa (Revalina S. Temat), seorang wanita berkarakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Lihat *Perempuan Berkalung Sorban* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

⁹Ekky Imanjaya, “Perempuan Berkalung Sorban, Posisi Ideologis dan Representasi Membela atau Merusak Nama Islam” dalam Eric Sasono (ed.) *Tilas Kritik: Kumpulan Tulisan Rumah Film 2007-2012*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2019), 353-354.

Fenomena kehadiran film-film dengan tema agama (religi) telah banyak mewarnai perfilman di Indonesia, terlebih tentang sebuah drama percintaan. Alur cerita film yang dikaitkan dengan nuansa Islam biasanya bisa terkait tema-tema keislaman, atau dikaitkannya lokasi film dengan nuansa islami semisal di masjid, di pesantren atau di suatu negeri jauh yang identik dengan agama Islam, semisal al-Azhar, Kairo.

Salah satu film dengan muatan islami yang cukup menarik untuk dikaji yakni film Ajari Aku Islam yang disutradarai Deni Pusung. Film dengan durasi kisaran satu setengah jam ini diangkat berdasarkan kisah nyata dari produsernya James Rianto. Film ini menceritakan kisah cinta yang terhalang oleh perbedaan agama, budaya dan perjodohan yang sudah dipersiapkan oleh orang tua mereka masing-masing.¹⁰

Sekilas dalam film tersebut ditampilkan alur cerita yang diangkat tentang seorang non-muslim yang tertarik dengan Islam hanya bermula karena ingin dekat terhadap perempuan yang dia cintai. Selain itu, oleh si perempuan hanya menyarankan untuk belajar tentang agama Islam semata melalui media tulisan, dengan menyarankan harus membaca beberapa buku tentang keislaman untuk belajar Islam. Film Ajari Aku Islam menampilkan dua sosok pemeran¹¹ yang memiliki kesamaan dengan apa yang mereka berdua alami di kehidupan nyata, berawal dari cinta beda agama dengan berakhir menikah setelah menyatu dan menjadi sama, terkait agama dan cinta keduanya.

¹⁰<https://tirto.id/sinopsis-ajari-aku-islam-film-roger-cut-meyriska-rilis-hari-ini-ejTu>

¹¹<https://www.suara.com/entertainment/2021/04/13/195055/sinopsis-film-ajari-aku-islam-kisah-nyata-roger-danuarda-masuk-islam?page=all>

Pada film *Ajari Aku Islam* dirasa cukup banyak terlihat adegan-adegan yang memiliki makna filosofis untuk dikaji secara lebih mendalam terkait isu-isu keislaman. Salah satu teori yang bisa dijadikan tumpuan dalam mengungkap makna-makna filosofis dalam film adalah teori semiologi. Semiologi merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda dan segala sesuatu yang masih berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku terhadap tanda.

Salah seorang tokoh yang membahas tentang semiologi adalah Roland Barthes, seorang strukturalis yang mengkonstruksi pemikirannya melampaui para pemikir semiologi pada masa sebelumnya. Barthes membangun kerangka semiologinya melalui proses penandaan yang dikenal dengan sebutan mitos (*mythologi*). Berdasarkan tahap mitos inilah makna-makna ideologis dapat terungkap.¹²

Film *Ajari Aku Islam* menghadirkan banyak tanda yang memiliki berbagai makna yang dapat dilihat dari apa yang ditampilkannya melalui gaya berbahasa, cara berpakaian, pola cerita, karakteristik pemeran dan latar belakang tempat. Melalui analisis semiologi Roland Barthes, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai film *Ajari Aku Islam* melalui penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Semiologi Roland Barthes Terhadap Film *Ajari Aku Islam*”.

¹²Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) 151-153.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas, persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana alur cerita pada film Ajari Aku Islam?
2. Apa saja makna dibalik hubungan antar tanda yang terdapat pada film Ajari Aku Islam berdasarkan semiologi Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari dua rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan dan signifikansi penelitian:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui alur cerita pada film Ajari Aku Islam.
 - b. Untuk mengetahui makna dibalik hubungan antar tanda yang terdapat dalam film Ajari Aku Islam berdasarkan semiotika Roland Barthes.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Secara teoretis penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang makna filosofis dalam sebuah film yang bertemakan religi.
 - b. Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk peminat dan pemerhati film bertemakan religi. Selain itu juga untuk kajian semiotika yang mengacu kepada film.

D. Definisi Istilah

Agar menginformasikan penjelasan perihal apa yang dimaksud pada penelitian tersebut, peneliti memerlukan mengartikan sejumlah terminologi yang terpaut dengan tema penelitian:

1. Semiologi merupakan ilmu tentang tanda.
2. Film adalah cerita atau peristiwa yang direkam dengan kamera sebagai kumpulan gambar dan di tampilkan di bioskop atau televisi.
3. Ajari Aku Islam merupakan judul film yang menceritakan seorang pemuda non-muslim Tionghoa yang jatuh cinta kepada perempuan muslim Melayu yang menjadikan pemuda itu juga tertarik untuk mengenal dan belajar tentang Islam.

Mengacu pada istilah-istilah yang didefinisikan tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Semiologi Roland Barthes Terhadap Film Ajari Aku Islam” ini dimaksudkan untuk melihat makna yang didapati dalam hubungan antar tanda pada film yang berjudul Ajari Aku Islam berdasarkan analisis semiologi Roland Barthes.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait tema-tema yang hampir memiliki kesamaan dengan tema pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini ada pun tema-tema tersebut meliputi penelitian mengenai film Ajari Aku Islam, selain itu juga beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan semiologi Roland Barthes. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena *Jilboobs*” oleh Hamidah dan Ahmad Syadzali. Jurnal Studi Insania, pada tahun 2016. Penelitian ini mengangkat tema penggunaan jilbab yang menjadi trend dengan sebutan *jilboobs*. *Jilboobs* menjadi sebuah kritik terhadap wanita Muslim yang berjilbab, tetapi mereka tetap mengenakan gaun atau blus yang ketat. Hal itu menyebabkan lekukan tubuh mereka terlihat sangat jelas, terutama di bagian dadanya. Kemudian, fenomena *jilboobs* merupakan sebuah tanda dalam budaya fashion yang sangat mengganggu cara berpakaian remaja muslim saat ini. Fungsi jilbab bukan lagi untuk menutup aurat perempuan, melainkan menjadi modus yang melanggar aturan agama. Fenomena *jilboobs* merupakan konotasi negatif dari fungsi jilbab yang sebenarnya. Pada penelitian ini teori Semiotika dari Roland Barthes digunakan untuk membahas fenomena *jilboobs*. Ia mencoba mengungkap penyalahgunaan fungsi jilbab yang sebenarnya sebagai penutup aurat perempuan muslim dan simbol agama.

Penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam” oleh Rismawati, Rahmawati Haruna dan Syamun. Jurnal Washiyah, Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji nilai dakwah yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam” yang bertujuan untuk mengidentifikasi representasi atau penggambaran nilai dakwah dalam film tersebut, melalui sistem penanda dan tanda, serta untuk mengetahui refleksi pluralisme dalam kehidupan masyarakat dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan tanda menggunakan analisis semiotika dalam film “Ajari Aku Islam” dengan mengacu pada penanda dan tanda (petanda) dapat

diamati secara konseptual. Dalam film ini terdapat nilai-nilai dakwah yang berorientasi pada keseluruhan ajaran Islam meliputi bidang keimanan, hukum dan akhlak yang direpresentasikan dalam bentuk dakwah *bi al-lisan*, *bi al-qalam*, dan *bi al-Hal*. Ada dua poin representasi kehidupan pluralisme dalam film Ajari Aku Islam, yaitu tempat dan tata cara beribadah.

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam” oleh Ma’rifatun Nisa. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan skripsi yang memfokuskan pada nilai-nilai religius dalam film Ajari Aku Islam dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film Ajari Aku Islam, yaitu nilai akidah yang meliputi enam rukun iman, nilai akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat, nilai ibadah meliputi shalat. Secara keseluruhan nilai religius dalam film Ajari Aku Islam memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang berjudul “Pesan Moral Islami dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” oleh Maulintang Larassati. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 pada tahun 2020. Penelitian ini berbentuk skripsi yang bertujuan untuk menginterpretasi pesan moral islami yang terkandung pada Film “Ajari Aku Islam”. Teori Semiotika Model Triadic Charles Sanders Peirce digunakan sebagai

pendekatan sekaligus metode analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis menggunakan Model Triadic hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pesan moral islami yang terkandung dalam Film “Ajari Aku Islam”, yakni: etika seorang muslim, sikap sopan, ramah, ikhlas dan tawakal.

Penelitian yang berjudul “Film Ayat-ayat Cinta (Analisis Semiologi Roland Barthes)” oleh Siti Rufaidah. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2012. Penelitian ini dilandasi kehadiran film Ayat-Ayat Cinta yang sukses mendapat perhatian masyarakat dari berbagai kalangan untuk menontonnya. Film bertema religi ini mampu menyaingi film-film bertema mainstream yaitu horor, seks, dan komedi. Selain itu, berbagai hal yang berkaitan dengan film ini kemudian menjadi trend tersendiri dalam masyarakat. Pada penelitian ini semiologi Roland Barthes dijadikan pisau analisis untuk mengungkapkan beberapa mitos, antara lain: wanita bercadar tetap bisa menghias dirinya, Islam bukanlah agama teroris, kehidupan poligami bisa berjalan rukun, transmisi agama dapat dipadukan dengan budaya populer dan menampilkan Islam yang santai dan trendi. Selain itu telah terjadi komodifikasi Islam yang membentuk masyarakat konsumen Islam dan tidak terlepas dari ideologi kapitalisme di belakangnya. Akibatnya, terjadi “Chaos Spirituality”, suatu keadaan di mana semangat spiritualitas kehilangan esensi.

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film 7 Petala Cinta (Perspektif Semiotika Roland Barthes)” oleh Arofatul Hajjah. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2016. Penelitian ini menjadikan

film 7 Petala Cinta sebagai kajian yang dipastikan banyak mengandung nilai-nilai yang sarat dengan agama, sekaligus menghadirkan kritik pada pola pikir masyarakat sekarang, yang sudah menjadi wajar di tengah masyarakat. Selain itu, film ini diadopsi dari novel Jazirah Cinta karya Randu Alamsyah, seorang novelis Banjar, Kalimantan Selatan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes pada film 7 Petala Cinta terdapat muatan makna berisi tentang takdir Tuhan yang telah ditetapkan bagi manusia. Di samping itu makna pada alur cerita yang digunakan menegaskan tentang taubat yang sebenar-benarnya dilakukan dengan penuh penyesalan, tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, serta diiringi dengan perbuatan baik (taubat *nashuha*). Selain itu nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut, yaitu taubat, kesabaran, permintaan maaf, tingkah laku pergaulan, pasrah/menerima, penghargaan, berterima kasih, penghargaan, ketaatan dan kesopanan.

Penelitian yang berjudul “Simbol Agama dan Kultur pada Iklan Politik Pilkada Serentak Tahun 2015 di Banjarmasin (Perspektif Semiologi Roland Barthes)” oleh Muhammad Syafi’i. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2016. Penelitian ini berpijak pada perkembangan iklan politik yang dalam beberapa tahun terakhir semakin ramai memenuhi ruang publik. Salah satunya menjelang pilkada serentak Walikota Banjarmasin dan Gubernur Kalimantan Selatan tahun 2015. Melalui analisis semiologi Roland Barthes penelitian ini menghadirkan uraian tentang makna-makna simbol agama dan kultur yang terkandung dalam iklan mewujudkan menjadi mitos. Mitos tersebut

berupa narasi-narasi tentang religiusitas dan kecintaan para kandidat terhadap budaya lokal yang berusaha dinaturalisasi melalui iklan. Mitos-mitos tersebut tampak berusaha mendorong citra menjadi kenyataan dalam kehidupan. Bangunan citra simbol agama dan kultur mencoba membius masyarakat untuk memandang para calon sebagai sosok yang penuh dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hal tersebut kemudian berpotensi melahirkan dampak positif seperti penguatan agama dan budaya lokal, serta dampak negatif seperti ideologi pasar yang berimbas pada pengikisan nilai-nilai Islam, dan disinformasi iklan politik, yakni adanya ketidaksesuaian antara citra dan realitas dalam praktik iklan politik.

Penelitian yang berjudul “Bapidara di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)” oleh Megawati. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2014. Penelitian yang bersifat lapangan ini menegaskan keunikan tradisi bapidara yang ada di desa Cemantan, dari caranya yang berbeda dengan bapidara di luar desa selain Cemantan, di samping itu juga dari kemampuan orang yang bisa mamidarai yang dapat mengetahui penyebab sakit kepala. Biasanya penyebab seseorang sakit dikaitkan dengan arwah kerabat dekat si sakit (seperti kakek, nenek, paman, ibu, bapak dan kakak yang sudah meninggal dunia). Pada penelitian ini Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan tradisi bapidara agar bisa diketahui makna yang terkandung dalam bapidara sehingga ditemukan bahwa banyak mitos yang melekat pada tradisi ini, diantaranya: (1) Identitas masyarakat desa Cemantan sebagai orang Kalimantan Tengah yang bersuku asli adalah suku

Dayak. (2) Sakit yang disebabkan oleh sapaan arwah dari kerabat dekat si sakit. (3) Menarik rambut sampai berbunyi. (4) Doa atau mamangan bapidara. (5) Bertukar kepala antara si sakit dengan orang yang bersedia menjadi pengganti untuk dipidari. (6) Mamangan untuk bertukar kepala.

Penelitian yang berjudul “Representasi Simbol Keislaman Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “*My Name Is Khan*”)” oleh Wirda Tri Hasfi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang simbol keislaman yang ditampilkan dalam film “My Name is Khan” yang dikaitkan dengan isu teroris pasca kejadian WTC (World Trade Centre) atau tragedi 9/11 di New York. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi simbol-simbol keislaman yang digunakan dalam film “My Name is Khan” serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, khususnya yang berkaitan dengan isu terorisme. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap analisis semiotik Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima scene yang telah diteliti dikategorikan sebagai simbol keislaman, yakni tiga butir batu di tangan kanan Rizvan sebagai simbol untuk mengingat Allah, kepercayaan diri Haseena dalam menggunakan jilbab dalam lingkungan minoritas sebagai pengingat tentang kewajiban wanita muslim, perlakuan intoleran menjadi simbol larangan untuk berbuat zalim, pluralitas sebagai simbol toleransi dalam beragama, dan kepedulian sebagai seruan untuk saling membantu.

Penelitian yang berjudul “Representasi Makna Tekad dalam Film *Kahaani* (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” oleh Nina Prasetyaningsih. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang 2016. Penelitian ini menjelaskan mengenai realitas kehidupan manusia yakni sikap tekad yang harus dimiliki setiap manusia untuk mencapai tujuan hidup. Penelitian ini melakukan identifikasi mengenai proses tekad seseorang dan memahami makna tekad dalam film *Kahaani*. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengobservasi gambar dan suara atau dialog yang ada pada film tersebut, di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan makna tekad. Analisis dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi. Secara denotasi, makna tekad dalam film *Kahaani* direpresentasikan melalui dialog antar pemain, adanya niat keyakinan, pengambilan keputusan dan tindakan yang berupa landasan dari tekad untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara konotasi, makna tekad dalam film tersebut direpresentasikan melalui mimik wajah, fokus tatapan mata dan intonasi suara pemeran utama.

Penelitian yang berjudul “Homofobia dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika dalam Film *Suka Ma Suka* dan Film *Lovely Man*)” oleh Dita Rahmasari. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018. Penelitian ini mengangkat fenomena homofobia, suatu istilah yang ditujukan kepada para pelaku diskriminasi yang kontra terhadap kaum LGBT karena adanya ketakutan yang dimiliki ketika berdekatan atau berinteraksi dengan kaum LGBT. Penelitian ini

mengacu pada dua film yakni *Suka Ma Suka* dan *Lovely Man*. Metode semiotika Roland Barthes dengan dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi serta dihubungkannya dengan mitos yang ada di masyarakat dijadikan acuan dalam mengungkap berbagai tanda homofobia yang terdapat pada dua film tersebut. Dalam penelitian ditemukan pada kedua film yang menggunakan homofobia sebagai peranan untuk melindungi laki-laki maskulin. Dimana homofobia dijadikan sebagai penerapan ego maskulinitas dan homofobia sekadar status pelindung yang melindungi identitas diri laki-laki agar tidak dianggap sebagai seorang penyuka sesama jenis, gay, atau LGBT.

Penelitian yang berjudul “Emosi Dasar dalam Film (Studi Analisis Semiotika dalam Film Animasi “*Inside Out*”)” oleh Dyah Ayu Rizky Kusuma Ramadhani. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui representasi emosi dasar dalam film animasi *Inside Out* melalui analisis semiotika Roland Barthes yang melihat makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya wujud makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi emosi dasar di film *Inside Out*. Hasilnya berasal dari tanda dominan dalam memotong adegan yang diambil dengan kriteria yang ditentukan seperti fisik dan pakaian (fashion). Dalam versi karakter emosi Joy (kebahagiaan) digambarkan dengan warna kulit kuning terang dan model rambut pendek dengan warna biru. Karakter emosi Sadness (sedih) memiliki warna kulit biru. Karakter emosi Anger (marah) memiliki warna

kulit merah. Karakter emosi Fear (takut) memiliki warna kulit ungu. Dan terakhir karakter emosi Disgust (jijik atau benci) memiliki warna kulit hijau.

Penelitian yang berjudul “Representasi Kekuasaan Keuskupan dalam Film *Spotlight* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes) oleh Eny Dwi Arianti. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Penelitian ini melakukan kajian mengenai representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*, dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkritisi representasi kekuasaan Keuskupan dalam film *Spotlight*. Metode analisis teks media dengan pendekatan kritis digunakan untuk memperoleh fakta, yang kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan menggunakan dasar pemikiran semiotika Roland Barthes. Adapun dalam hasil penelitian ini, dijelaskan bahwa representasi kekuasaan Keuskupan yang ditampilkan dalam film *Spotlight* terdapat adanya pemanfaatan kekuasaan oleh pihak Keuskupan Boston untuk membungkam jurnalis, disertai pemanfaatan kekuasaan Keuskupan terhadap hukum Boston.

Penelitian yang berjudul “Pesan Moral Islami dalam Film Tanda Tanya “?” (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)” oleh Khairun Nisa Abdillah. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2014. Penelitian ini melakukan kajian terhadap film Tanda Tanya “?” yang menceritakan keragaman agama dan suku yang hidup berdampingan di suatu daerah dengan segala masalah yang ada di dalamnya. Semiotika Rolanda Barthes dijadikan alat analisis untuk menemukan tanda-tanda yang menjelaskan terkait berbagai pesan moral islami

yang ada pada alur cerita film tersebut. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa adanya berbagai pesan moral: seperti tawadhu; sikap lemah lembut; melakukan amal sholeh; sikap sabar; dan sikap memaafkan.

Penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Akhlak dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika” oleh Syarif Rabbani. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2017. Pada penelitian ini dilakukan kajian terhadap film dengan genre drama religi yang bercerita tentang kehidupan muslim di Amerika, yakni mengenai seorang muslim yang ditampilkan memiliki pemahaman cara berinteraksi dengan akhlak yang baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai akhlak yang direpresentasikan dalam film ini dan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari alur cerita film tersebut. Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa representasi nilai akhlak yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa akhlak mulia kepribadian muslim, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada orang lain. Terkait makna denotasi adalah gambaran tentang kehidupan muslim minoritas di Amerika diwakili oleh tokoh Rangga, Hanum, Ibrahim dan Julia yang hidup berdampingan dengan non-muslim seperti Phillips Brown, Stevan, Jasmine, Billy, dan Michael Jones. Adapun makna konotasi adalah perjuangan orang-orang Islam yang diwakili oleh Rangga, Hanum, Ibrahim, dan Julia dalam mendakwahkan agama Islam yang sebenarnya. Sedangkan makna mitos yang muncul adalah tentang pentingnya

sebuah keluarga, mempertahankan keislaman di tengah arus diskriminasi, dan indahnya saling berbagi.

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Pesan-Pesan Moral dalam Film Sejarah Perang Banjar” oleh Noor Rahman. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2019. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berbagai pesan kebaikan (moral) ataupun pesan dakwah tidak hanya dapat disampaikan melalui media mimbar (ceramah) saja, melainkan juga dapat dilakukan melalui media massa, semisal film. Film Sejarah Perang Banjar yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, melalui analisis semiotika Roland Barthes dijelaskan memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkait dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Pada pesan-pesan moral yang telah didapatkan, dipaparkan masih memiliki keterkaitan dengan pandangan Islam. Penelitian ini menjelaskan hasil temuan mengenai beberapa pesan moral yang terdapat dalam film tersebut, seperti pesan moral yang bernilai perbuatan baik, serta ada pula yang bernilai perbuatan yang buruk. Pesan moral yang bernilai kebaikan semisal upacara sebagai penghormatan terhadap jasa para pahlawan, mengenal para pahlawan untuk mengetahui perjuangannya dahulu dalam memperjuangkan bangsa, semangat belajar yang tinggi, bermusyawarah untuk dapat bertukar pikiran, wasiat raja wajib dilaksanakan, bekerjasama dalam melawan penjajah, dan semangat juang melawan penjajah. Adapun pesan-pesan moral yang bernilai keburukan yaitu pengkhianatan, dan mabuk-mabukan.

Penelitian yang berjudul “Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar dalam Budaya Populer (Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang)” oleh Maskur. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2015. Pada penelitian ini yang menjadikan hipersemiotika Yasraf Amir Piliang sebagai alat analisisnya, memberikan uraian tentang fenomena yang sekarang ini ada di Indonesia, yakni seorang ustadz tidak lagi hanya dipandang sebagai seorang pendakwah saja, melainkan juga menjadi seorang selebriti yang diidolakan masyarakat. Fenomena ustadz selebriti yang melekat pada ketokohan, yakni seorang Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) ini, tidak hanya populer sebagai seorang ustadz tetapi juga sebagai seorang penyanyi, aktor, penulis buku dan sebagainya. Penelitian ini juga menjelaskan beberapa fenomena hiper dalam ketokohan ustadz Abdullah Gymnastiar, antara lain: Pertama, hipersemiotika cara berpikir populer Abdullah Gymnastiar yang dapat dilihat dari produk-produk Aa Gym yang menawarkan kemudahan akses spiritualitas lewat kecanggihan teknologi; kedua, hipersemiotika komunikasi populer Abdullah Gymnastiar memperlihatkan tanda hiper melalui kontradiksi antara spiritualitas agama dan hiburan; ketiga, hipersemiotika ritualitas populer Abdullah Gymnastiar, yaitu pemanfaatan ritualitas keagamaan dalam bentuk komoditas; dan keempat, hipersemiotika simbol populer Abdullah Gymnastiar, yaitu berupa kombinasi simbol-simbol kesalehan dengan gaya hidup.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Semiologi

Paul Copley dan Litza Janz berpendapat bahwa semiologi asal katanya dari *seme*, dari bahasa Yunani yang berarti mediator tanda, dengan pemahaman yang luas semiotika menyiratkan penyelidikan yang tepat atas penciptaan dan penerjemahan tanda. Istilah semiologi maupun semiotika tidak memiliki perbedaan yang khusus, hanya bergantung pada popularnya istilah itu digunakan. Istilah semiologi umumnya disematkan pada Ferdinand de Saussure, sedangkan semiotika pada Charles Sanders Peirce. Meskipun istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi, sehingga istilah semiotika lebih sering digunakan. Namun yang jelas keduanya adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa baik lisan maupun isyarat.¹³

2. Semiologi Roland Barthes

Semiologi Roland Barthes (1915-1980) merupakan kelanjutan dari apa yang diusung pendahulunya Ferdinand de Saussure. Adapun dasar-dasar dari semiologi Roland Barthes, yakni terkait bahasa dan tuturan; penanda dan petanda; sintagma dan sistem; serta denotasi dan konotasi. Dasar-dasar yang dikemukakan Barthes, merupakan unsur-unsur yang umum sebagaimana semiologi sebelumnya. Barthes menyebutnya sebagai sistem tingkatan pertama. Adapun yang dikembangkannya adalah sistem tingkatan kedua yang disebutnya sebagai mitos.

¹³Hamidah dan Ahmad Syadzali, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs*, 123.

Semiologi bagi Roland Barthes sangat diperlukan untuk menemukan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai model, melainkan sebagai komponen, rangkaian atau petanda. Menurutnya, semiologi ditakdirkan menjadi *trans-linguistik* yang mencakup mitos, naratif, jurnalisme, bahkan objek-objek peradaban manusia itu sendiri. Semiologi harus tetap menempati posisi utama bahkan harus mengambil bentuk definitif, minimal mengusahakan sendiri, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinannya atau sebaliknya. Semiologi harus dapat diaplikasikan sebagai suatu proyek penelitian untuk objek-objek non-linguistik atau budaya massa.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian yang acuan untuk mengumpulkan dan mengolah data berdasar pada bahan-bahan kepustakaan, dan kajiannya bersumber dari berbagai tulisan, semisal buku, jurnal dan sebagainya.¹⁴ Penelitian ini secara langsung menjadikan buku-buku atau literatur ilmiah yang mengulas tentang media, film, dan semiologi sebagai data pustaka untuk menjelaskan makna berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada film *Ajari Aku Islam*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film *Ajari Aku Islam*. Adapun objek penelitiannya terbagi kepada dua jenis, yakni objek material

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

dan objek formal. Objek material mengacu pada alur cerita dalam film *Ajari Aku Islam*, sedangkan objek formal mengacu pada makna yang terdapat dalam film tersebut berdasarkan analisis semiologi Roland Barthes.

3. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data penelitian yang mengacu pada data kepustakaan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama mengacu pada buku-buku yang sangat berkaitan secara langsung dengan subjek pembahasan pada penelitian ini. Selain itu, data sekunder diperlukan sebagai data penunjang untuk melengkapi apa yang dirasa cukup berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

Data primer pada penelitian ini mengacu pada film *Ajari Aku Islam* yang dapat dilihat di kanal *Youtube*¹⁵, dan beberapa buku karya Roland Barthes yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia seperti *Mitologi* terbitan Kreasi Wacana tahun 2018, dan buku *Elemen-Elemen Semiologi* terbitan BasaBasi tahun 2017. Di samping itu, yang menjadi data sekunder beberapa diantaranya seperti *Mengenal Semiotika: For Beginner* karya Paul Cobley dan Litza Jansz, terbitan Mizan tahun 2002; *Teaching Religion and Film*, George J Watkins (ed.) terbitan Oxford University Press di tahun 2008; dan *Tilas Kritik: Kumpulan Tulisan Rumah Film 2007-2012* terbitan Dewan Kesenian Jakarta 2019.

¹⁵Ajari Aku Islam Full Movie – Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=Ub0SmZf3-Fo>

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pencarian Data

Peneliti melakukan pencarian data dengan memilih beberapa literatur, berupa buku, jurnal ilmiah dan lainnya yang dijadikan sebagai data penelitian.

2) Verifikasi data

Data yang sudah didapat, selanjutnya dilakukan verifikasi terkait data-data tersebut. Pada tahap ini peneliti memastikan kebenaran data dan kesesuaian dengan tema penelitian

3) Klasifikasi data

Data-data yang sudah dipastikan kebenaran dan kesesuaiannya dengan tema penelitian, kemudian diklasifikasi berdasarkan keperluannya yang sangat penting sebagai data primer dan data sekunder yang hanya dijadikan data penunjang atau pelengkap berkenaan dengan tema penelitian.

4. Pengolahan data

a. Langkah-langkah Penyajian

Berdasarkan data yang sudah diseleksi, selanjutnya akan dilakukan telaah serta penyajian. Penyajian yang dilakukan dimulai dengan mendeskripsikan tema pada penelitian, yakni gambaran mengenai film Ajari Aku Islam. Kemudian memetakan secara mendasar hal-hal yang menjadikan film tersebut perlu dicermati lebih serius terkait latar belakang kehadirannya, tema yang diangkat dalam alur cerita film, dan dampak setelah ditayangkannya film tersebut. Setelah

itu, dilakukan tahapan akhir dengan melakukan analisis terhadap film tersebut terkait hubungan antar tanda yang memunculkan makna melalui semiologi Roland Barthes.

b. Pendekatan atau Metode Analisis

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan berdasarkan deskriptif-kualitatif dan analisis semiologi sebagai acuan metodologinya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat permasalahan dan fakta-fakta aktual yang ada pada penelitian secara sistematis dan cermat.¹⁶ Kemudian melalui pendekatan kualitatif penulis akan memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung, sebagai upaya menceritakan peristiwa (alur cerita film) serupa yang difilmkan, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seolah merekat dan melibatkan perspektif partisipatif, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena (film) yang diamati.¹⁷

Metode analisis semiologi yang berdasar pada konsep Roland Barthes menjadi persyaratan metodologi penting untuk melihat hubungan antar tanda (penanda dan petanda) dalam setiap adegan film *Ajari Aku Islam*. Penggunaan semiologi akan menganalisis setiap adegan dan film tersebut yang nantinya akan ditemukan makna filosofis yang disampaikan dalam alur cerita film *Ajari Aku Islam*.

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 12.

¹⁷Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 46.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama mengulas pendahuluan, dikemukakan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konteks pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian pada bab dua akan diuraikan mengenai landasan teori. Bab ini memuat pembahasan mengenai semiologi Roland Barthes terkait riwayat hidup singkat dan konsep semiologi yang digagas Roland Barthes.

Selanjutnya pada bab tiga berisi uraian mengenai deskripsi film Ajari Aku Islam. Bab ini memuat proses dan kehadiran film Ajari Aku Islam, Sinopsis, Alur Cerita, Pemeran serta hal-hal yang masih berkaitan dalam menjelaskan secara cermat mengenai film Ajari Aku Islam.

Pada bab empat, yang menjadi fokus penelitian ini, dijelaskan mengenai pengungkapan tanda dan makna yang tersirat dalam film Ajari Aku Islam melalui analisis semiologi Roland Barthes. Bab ini memuat tentang makna denotatif dan makna konotatif dalam film Ajari Aku Islam.

Terakhir pada bab lima, menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.